

Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan di Mi Jam'iyatul Khair Ciputat Timur

Increasing the Spiritual Intelligence of Students through the Religious Program at Mi Jam'iyatul Khair Ciputat East

Rahmat Ariadillah¹, Yuni Yanti Soliha², Dewi Indrawati³

*¹rahmatariadillah240196@gmail.com STAI Fatahillah Serpong

*²3665yuni@gmail.com STAI Fatahillah Serpong

*³dewiindrawatimaezy@gmail.com STAI Fatahillah Serpong

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan dalam program keberagamaan, untuk mengetahui faktor peningkatan kecerdasan spritual siswa dalam program keberagamaan dan untuk mengetahui hasil pelaksanaan dalam program keberagamaan siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan peneliti, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data utama adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, pembina keagamaan, guru, dan siswa. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan Internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu melakukan reduksi data penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program keagamaan di sekolah MI Jam'iyatul Khair seperti, berdoa sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, serta menghafal juz'amma dan surat pilihan. Faktor pendukung yaitu titik Tuhan, potensi qalbu, kehendak nafsu. Faktor penghambat dari peserta didik, orang tua, guru, dan lingkungan. Siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam kegiatan atau pembelajaran di sekolah. Selain itu respon siswa terhadap kecerdasan spiritual memperoleh dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui program keagamaan diadakan di sekolah.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Keberagamaan, Peserta Didik

Abstrack

The purpose of this study is to determine the implementation of the religious program, to determine the factors that increase students' spiritual intelligence in religious programs and to find out the results of the implementation of the student's religious program. The method in this research uses a qualitative approach that is descriptive. Sources of data used by researchers, namely primary data sources and secondary data sources. The main data sources are the principal, curriculum representatives, student representatives, religious advisors, teachers, and students. Secondary data, namely data obtained from literature, articles, journals, and the Internet. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. Data analysis in this study is to reduce data, present data, verify data and draw conclusions. The results of this study indicate that the implementation of religious programs in MI Jam'iyatul Khair schools such as praying dhuha and dzuhur prayers in congregation, and memorizing juz'amma and letter of choice. The supporting factors are the point of God, the potential of the heart, the desire for lust. Inhibiting factors from students, parents, teachers, and the environment. Students have good emotional intelligence in activities or learning at school. In addition, students' responses to spiritual intelligence were categorized as good. This shows an increase in students' spiritual intelligence through religious programs held in schools.

Keywords: Spiritual Intelligence, Diversity, Students

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada saat ini sedang dilanda perubahan besar yang mendasar, menyeluruh, sangat cepat dan instan. Masyarakat terlibat dalam kasus perkembangan yang implikasinya menyangkut dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Perubahan terjadi sebagian besar karena ulah manusia sebagai pemain utama dalam sejarah yang secara tidak langsung telah dan sedang mengubah wajah dunia.

Proses modernisasi terus dilakukan di setiap penjuru dunia. Modernisasi disini terjadi adanya pengetahuan-pengetahuan yang

semakin berkembang pesat, serta ditunjang oleh pengindraan yang mumpuni. Melalui pengindraan dan pengetahuan itu melahirkan respon, sikap, dan keputusan yang benar (Yadi Purwanto: 2007). Namun dalam berlangsungnya gejala modernisasi tersebut tidak jarang manusia kehilangan arah, bahkan kehilangan dirinya sendiri, sehingga dia mudah berpegang pada yang tampak baik dari luar dan mengenyampingkan nilai-nilai mental spiritual yang telah dianut secara turun-temurun. Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai

orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga (Syamsu Yusuf LN: 2011).

Modernisasi kehidupan masyarakat akibat berkembangnya dan majunya ilmu pengetahuan diakui telah melahirkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat yang ada. Namun proses ini membawa dampak negative yang mengarah pada rusaknya tatanan moral anak diantaranya media massa dengan berbagai bentuk lainnya dan televisi dengan berbagai tayangan yang dipertontonkan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Sehingga mengakibatkan merosotnya tatakrma kehidupan sosial dan etika moral anak dalam peningkatan kehidupan baik dirumah, disekolah maupun lingkungan sekitar serta mengakibatkan penyimpangan diberbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial.

Khususnya bagi peserta didik, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak pada usia dini yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma

agama, bahkan mungkin lalai dalam menunaikan perintah-perintah agama (Aat Syafaat: 2008).

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual, Islam adalah agama yang pandangan dunia tauhidnya sangat prihatin kepada kecerdasan ini. Karena, menurut pandangan dunia tauhid Islam manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna jika tidak berbasiskan kecerdasan spiritualitas. Namun kecerdasan spiritual juga dianggap sebagai hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak dilengkapi dengan perangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak dapat diukur secara objektif. Padahal telah banyak bukti ilmiah mengenai adanya kecerdasan spiritual tersebut (Danan Zohar, dkk: 2005). Dan itu sebenarnya sudah ada dalam telaah-telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik (Agus Efendi: 2005). Dengan begitu, kecerdasan spiritual menjadi sentral kepedulian pendidikan Islam.

Orang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui

mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain dan sekitarnya, mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak tanggung jawab (Indragiri. A: 2010). Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tentu tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama, dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta dari terjaganya kelangsungan hidup manusia. Serta dengan memiliki kecerdasan spiritual, kita akan mampu memaknai hidup.

Definisi kecerdasan menurut Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan, sebagai kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan serta

membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya (Nana Syaodih Sukmadinata: 2011). Sedangkan menurut Suharsono menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologinya.”(Suharsono: 2003)

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.(Departemen Pendidikan & Kebudayaan: 1993). Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.(Toni Buzan: 2003). Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral dan motivasi.(Chaplin: 1989) Kecerdasan Spiritual (SQ)

menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan untuk bisa memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Danah Zohar, dkk: 2002). Dengan demikian dapat maksudkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang utuh dari perkembangan akal budi untuk memikirkan segala hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memberikan pancaran energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral yang ada pada manusia.

Kecerdasan dalam bahasa Inggris dapat diartikan *intelligence* dan bahasa Arab disebut *Al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. (Ramayulis: 2002). Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas

dapat diartikan ber sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Jadi kecerdasan adalah kemampuan tertinggi pada fitrah diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan pemahaman dan kekuatan yang dimilikinya.

Membiasakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari hari dapat melatih dalam beribadah, karena selain belajar yang serius dan giat harus juga disertai dengan ibadah yang serius dan giat pula. Dari pelaksanaan membiasakan kegiatan keagamaan diharapkan akan memiliki jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan. Sebagaimana menurut Asmaun Sahlan didalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, bahwasanya: Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: Aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian jika seorang memiliki nilai agamis maka dalam

kehidupan sehari-hari siswa itu akan lebih agamis, taat menjalankan perintah agama, taat kepada Allah SWT, mematuhi tata tertib yang ada di madrasah, taat terhadap bapak ibu guru, serta patuh terhadap orang tua (Asmaun Sahlan: 2010).

Guru mempunyai peran yang sangat penting yaitu berperan aktif dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius shalat dhuha ini, yaitu sebagai pembimbing dan juga mengawasi. Dicatat oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa: Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Pada dasarnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat tertentu pada dirinya itu dengan kemampuannya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari guru melalui pendidikan. Sebagai pembimbing, guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan peserta didik didalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi

dorongan serta menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri (Zakiah Daradjat: 2011).

Dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan keagamaan merupakan tindakan manusia yang berupa aktifitas atau kesibukan dalam bentuk peribadatan pengabdian yang berhubungan langsung dengan Allah. Ibadah juga banyak macam-macamnya, sebab semua aspek kehidupan manusia yang menuju ridha Allah adalah termasuk ibadah. Adapun kajian kegiatan keagamaan yang dilakukan yaitu, Shalat Dhuha, Shalat Berjamaah, Membaca dan Menghafal Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI Jam'iyatul Khair melakukan usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan bimbingan ibadah yang dilakukan setiap hari seperti hafalan surat-surat pendek dan bimbingan ibadah dhuha setiap senin, selasa dan kamis dan shalat berjamaah setiap hari. Dengan itu siswa mempelajari semua kegiatan dan akan lebih tawakal dan menyerahkan

segala urusannya kepada Allah serta mampu menahan emosi sehingga keharmonisan siswa tidak terganggu dan lebih demokratis dalam hal apapun. Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Jadi, dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI Jam'iyatul Khair akan meningkatkan kecerdasan spiritual yang diharapkan mampu membawa diri kedalam sebuah kebaikan yang mendalam dan mampu menciptakan generasi yang berintelektual Islami. Tujuan Penelitian untuk mengetahui pelaksanaan dalam program keberagaman di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur. Untuk mengetahui faktor peningkatan kecerdasan spritual siswa dalam program keberagaman di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan dalam program keberagaman siswa di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Lexy J. Moleong: 2007). Sedangkan

pendekatan kualitatif menurut Moleong, yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka (Lexy J. Moleong: 2007).

Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang atau tindakan perilaku yang diamati di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur peneliti bermaksud mendeskripsikan bagaimana kondisi hasil dari peningkatan kecerdasan spritual siswa melalui program keberagaman di MI Jam'iyatul khair Ciputat Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran keseluruhan mengenai kondisi objektif tentang pelaksanaan dan program dari peningkatan kecerdasan spritual siswa di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur.

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan peneliti,

yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Syaifudin Azwar: 1991). Adapun sumber data utama adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, pembina keagamaan, guru, dan siswa mengenai peningkatan kecerdasan spritual siswa melalui program keberagaman di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan Internet (Sugiyono: 2009). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai pedoman yaitu dengan melakukan reduksi data penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Kecerdasan Spiritual Siswa MI Jam'iyatul Khair

Pada dasarnya setiap anak manusia yang dilahirkan kedunia ini sudah dibekali dengan banyak

kecerdasan, dan setiap anak sudah memiliki potensi kecerdasan untuk menjadi manusia yang genius. Namun kapasitas kecerdasan tersebut hanya dipergunakan oleh manusia beberapa persen saja. Sebagian orang tua yang sangat sayang terhadap anak-anak sudah tentu mempunyai tanggung jawab besar sekaligus mulia untuk meningkatkan kecerdasan anak yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan, terutama kecerdasan spiritual anak, jangan sampai anugerah yang luar biasa ini dibiarkan begitu saja. Disinilah perlunya setiap orang tua untuk memperhatikan hal ini, kecerdasan spiritual merupakan yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting.

Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang ber SQ tinggi dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan aspek IQ saja, melainkan EQ dan SQ juga.

Dalam hal ini, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-

beda antara yang satu dengan yang lainnya terutama dalam proses belajar. Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana orang tua mulai membekali anaknya dengan beragam kemampuan dan keterampilan yang dianggap sebagai bekal menjadi manusia yang modern yang mampu bersaing ditengah pesatnya perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan spiritual adalah kemampuan siswa dalam mengenal dan mendekati diri kepada Allah SWT. Seperti di MI Jam'iyatul Khair dalam melaksanakan peningkatan kecerdasan spiritual pasti ada hal-hal mendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual bagi siswa.

Berdasarkan konsep meningkatkan kecerdasan spiritual pada MI Jami'yyatul Khair di atas bahwa MI Jami'yyatul Khair membimbing siswa menjadi siswa yang tauladan untuk masyarakat kedepannya, dalam melaksanakan sholat siswa bukan karena takut terhadap guru tetapi siswa harus

tawadhu. Selain itu siswa harus tawadhu terhadap Allah SWT, guru dan orang tua baik dirumah, masyarakat maupun disekolah. Selain itu siswa MI Jam'iyatul Khair juga mempunyai kebiasaan menghafal surat-surat pendek baik itu juz'amma maupun surat pilihan.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa hanya dibekali pendengaran, penglihatan serta hati. Dengan diberikannya pendengaran, penglihatan dan hati manusia dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Howard Gardner membagikan kecerdasan menjadi delapan macam yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spesial, kecerdasan musikal, kecerdasan natural, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan kinestetik. Secara garis besar setidaknya dikenal tiga macam kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Ahmad Muhaimin Azzet: 2010).

Kecerdasan spiritual disebut sebagai salah satu potensi yang ada pada setiap diri manusia yang

didalamnya terdapat kemampuan-kemampuan yang akan menjadikannya cerdas baik secara intelektual, emosional dan spiritual sehingga terbentuk kepribadian yang seimbang. Nilai-nilai kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual dalam beragama, dengan kecerdasan spiritual seseorang bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif untuk berhadapan masalah eksistensial (Agus Efendi: 2005)

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kecerdasan Intelektual akan membuat peserta didik mampu memahami dan menyerap informasi pengetahuan serta pengaplikasiannya sesuai konteks kebutuhannya. Kecerdasan emosional akan membuat anak mampu mengelola emosinya untuk penyesuaian terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Sementara kecerdasan spiritual anak membuat peserta didik mampu memaknai setiap keadaan sehingga tahu bagaimana harus bersikap dan berperilaku secara arif dalam berbagai situasi dan keadaan realitas yang dihadapinya. Namun semua potensi tersebut membutuhkan upaya

penggalian dan pengembangan yaitu melalui proses pendidikan.

Peran guru di MI Jam'iyatul Khair dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sudah berperan dengan baik dan optimal. Hal ini dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan guru dalam kegiatan sehari-harinya di madrasah, seperti memberikan nasihat motivasi baik berupa kata-kata penyemangat, pembiasaan membaca do'a dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam shalat sebelum memulai pembelajaran, karena pemahaman nilai-nilai spiritual sangat penting dipunyai siswa sehingga kedepannya menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan jiwa yang baik, serta melakukan ibadah sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam semua mata pelajaran, selalu mengingatkan dan menasehati apabila ada peserta didik yang berperilaku melenceng dari nilai-nilai agama.

Selain itu setiap peserta didik diwajibkan untuk menghafal surat pendek dari juz'ama dan surat pilihan baik sebelum memulai pembelajaran maupun sesudah pembelajaran. Hal ini

dilaksanakan supaya berguna untuk membiasakan peserta didik mengamalkan hafalan yang telah dihafalnya di madrasah, serta mengingat akan pentingnya membaca Al-Qur'an. Hal tersebut dapat mendorong peserta didik agar ada minat dalam memperbaiki bacaan dan menghafalkan bacaan tersebut.

Kecerdasan spiritual peserta didik ditunjukkan dengan kemampuan menyadari tugas yang ada pada dirinya sebagai manusia yang bermoral, gemar melakukan ibadah, dapat menghadapi penderitaan yang dialaminya, tidak menyakiti atau merugikan dirinya sendiri dan orang lain, dapat membedakan baik dan buruk suatu tindakan bagi dirinya, memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi, suka menolong, teguh pada keyakinan dan pendiriannya. Kecerdasan spiritual digunakan untuk bergulat dengan ihwal yang baik dan buruk serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri dari kerendahan.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Peningkatan

Kecerdasan Spiritual Siswa MI Jam'iyatul Khair

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik tentu akan mengalami suatu hambatan. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu sebagai berikut:

Penjelasan hasil wawancara peneliti dengan informan, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya dari faktor intern yaitu fisiologis dan psikologis (minat dan malas), faktor lingkungan baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga seperti lingkungan sekitar rumah dan madrasah, faktor internet yang semakin marak dikalangan masyarakat sekarang ini karena banyaknya situs-situs yang tidak pantas yang dapat diakses, serta sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai seperti belum adanya masjid.

Di dalam suatu kegiatan maupun melakukan sesuatu pasti terdapat faktor atau kendala yang dialami. Seperti halnya peran guru

dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, di dalam guru mengembangkannya pasti mengalami suatu kendala. Ada banyak kendala yang dialami bapak dan ibu guru di dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya yaitu dari diri peserta didik itu sendiri yang susah sekali untuk diatur, selalu dengan kemauannya sendiri. Tidak patuh pada perintah guru dan orang tua, bergaul dengan teman yang salah di luar madrasah, kemudian kendala lain guru tidak dapat mengawasi satu persatu peserta didiknya, tidak mengetahui kegiatan di rumah masing-masing peserta didiknya setiap harinya, kurangnya pengawasan orang tua, komunikasi yang sulit dengan orang tua, dan lain sebagainya.

Faktor peserta didik, jika peserta didik tidak ada minat, kesadaran diri yang kurang, tidak mau mengembangkan potensinya padahal mereka punya potensi itu, maka akan sulit untuk dikembangkan.

3. Hasil Peningkatan Kecerdasan Spiritual di MI Jam'iyatul Khair

Berdasarkan hasil temuan mengenai peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MI Jam'yyatul Khair

yaitu melalui pelaksanaan program keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, mengenai pembinaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan bimbingan keagamaan yang rutin dilaksanakan maka siswa akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut baik di madrasah maupun di masyarakat, sehingga terbiasa untuk menjalankan perbuatan yang baik. Dan disini peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dapat diketahui dengan mendidik siswa untuk sopan santun dalam bertutur kata, jujur dalam berbicara dan tidak mengucapkan kata-kata kotor. Pendidikan spiritual yang diberikan di atas adalah sebagai upaya untuk membimbing dan melatih perilaku siswa agar selalu mencerminkan nilai-nilai ajaran agama, sehingga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari hasil wawancara, peningkatan kecerdasan siswa MI Jam'iyatul Khair juga didukung oleh hasil angket respon siswa terkait kecerdasan emosional dan kecerdasan

spiritual siswa. Dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Tabel Hasil Angket Respon Siswa

No	Variabel	Kesimpulan
1	Kecerdasan Emosional	Baik
2	Kecerdasan Spiritual	Baik
	Rata-rata	Baik

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa respon siswa terhadap kecerdasan emosional memperoleh dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MI Jam'iyatul Khair memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam kegiatan atau pembelajaran di sekolah MI Jam'iyatul Khair. Selain itu respon siswa terhadap kecerdasan spiritual memperoleh dengan kategori baik. Dimana memiliki selisih persentase lebih besar dari kecerdasan emosional siswa. Hal ini menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MI Jam'iyatul Khair melalui program keagamaan diadakan di sekolah.

Untuk mendapatkan tingkat *Spiritual Quotient* yang lebih tinggi, secara ringkas Zohar memberikan langkah-langkah dalam menggali

Spiritual Quotient yang lebih baik, dimana telah terbagi dalam tujuh langkah sebagaimana dijelaskan berikut:

- a. Individu harus menyadari dimana ia berada sekarang, misalnya, bagaimana situasi saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah membahayakan diri sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntut individu menggali kesadaran diri sendiri yang pada gilirannya menuntut juga untuk menggali kebiasaan untuk merenungkan pengalaman. SQ yang lebih tinggi berarti sampai kepada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.
- b. Jika perenungan yang dilakukan tersebut mendorong individu untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, hasil kerja, individu dapat lebih baik, individu harus mempunyai keinginan untuk berubah dan berjanji pada diri sendiri untuk melakukan perubahan, hal ini akan menuntut individu bertanggung jawab demi

- perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- c. Pada langkah ini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih mendalam, individu diharapkan mampu mengenal diri sendiri, letak pusat diri, dan motivasi yang paling dalam dari individu.
 - d. Individu disarankan membuat daftar hal yang menghambat dan mengembangkan pemahamannya tentang bagaimana individu dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini, hal ini bisa berupa, kesadaran atau ketetapan hati, perubahan perasaan-perasaan muak pada diri sendiri.
 - e. Individu dipacu untuk dapat mengambil keputusan tentang praktik atau disiplin seharusnya diambil. Komitmen apa yang akan bermanfaat? Pada tahap ini individu juga perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju serta mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan itu.
 - f. Kini individu harus dapat menetapkan hati pada suatu jalan yang diambil dalam kehidupan.

Pada langkah ini individu disarankan untuk merenungkan setiap hari apakah individu berusaha sebaik-baiknya demi dirinya dan orang lain? Bagaimana individu merasa damai ataupun kepuasan dengan keadaan sekarang, serta kebermaknaan tersendiri bagi individu.

- g. Sementara individu melangkah di jalan yang telah di pilihnya, individu diharapkan mampu membuka kesadaran bahwa melangkah ada jalan yang lain dan menghormati mereka yang melangkah di jalan tersebut dan kemungkinan untuk mengikutinya dimasa mendatang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan tingkat Spiritual Quotient yang lebih tinggi ada beberapa langkah yang harus dicapai antara lain, individu harus mampu menempatkan diri pada kondisi dan situasi apapun, individu mampu mengevaluasi dan mempertanggung jawabkan perbuatan yang dilakukannya, individu harus mempunyai komitmen dengan apa yang telah dilakukannya, mampu

menghormati dan menghargai orang lain.

Orang yang mempunyai *Spiritual Intelligent* yang baik akan sesuai antara hati, kata dan perbuatannya, selaras antara apa yang ada dalam hatinya, ucapan dan perbuatannya (Ary Agustian Ginanjar: 2007)

Berdasarkan pemahaman beberapa tokoh diatas terkait peningkatan kecerdasan spiritual, siswa MI Jam'iyatul Khair sudah menunjukkan peningkatannya. Dalam melaksanakan program keagamaan, siswa menjadi lebih giat dalam beribadah, rajin setoran hafalan, bertemu dengan guru mengucapkan salam dan cium tangan. Selain itu siswa MI Jam'iyatul Khair tidak melawan guru atau tidak berkata kasar terhadap teman sebayanya. Siswa MI Jam'iyatul Khair pun mengaplikasikan kebiasaan-kebiasaan program keagamaan disekolah setelah dirumah. Banyak sekali para orang tua siswa menyatakan bahwa siswanya rajin beribadah ke mushola atau ke masjid, tidak lepas dengan hafalan juz'ammanya dirumah, serta selalu mengucapkan salam dan cium tangan

sesampai dirumah. Ini dapat diartikan peningkatan kecerdasan spiritual tidak hanya terjadi di sekolah saja, melainkan di rumah juga.

Membiasakan siswa membaca basmallah terlebih dahulu, memberikan dampak kepada siswa bahwa seperti saat akan makan, minum, memulai mengerjakan soal ulangan selalu diawali dengan membaca basmallah. Selain itu siswa selalu bertindak jujur dalam pelaksanaan ujian artinya tidak curang dan disiplin dalam hal kehadiran. Karena di MI Jam'iyatul Khair jika datang terlambat maka siswa tidak diperkenankan masuk. Disini memberikan dampak positif kepada siswa supaya selalu datang tepat waktu.

Siswa MI Jam'iyatul Khair sangat jarang terjadinya pertikaian antar siswa, siswa lebih bisa mengontrol emosinya, saling tolong menolong antar sesama, jika ada temannya yang kesusahan pasti ditolong oleh teman-teman dikelasnya, serta bergotong royong dalam hal membersihkan kelas. Jika ada temannya yang sakit, selalu menyempatkan untuk menjenguk dan mendoakannya supaya kelas sembuh.

Selain itu siswa-siswi MI Jam'iyatul Khair memiliki adab dan akhlak, seperti mereka sopan saat berbicara dengan guru dan orang tua ataupun orang yang lebih tua dari mereka, makan dan minum tidak sambil berdiri dan salam ketika masuk ke ruang guru, bertemu dengan guru serta salaman dengan guru.

Selain itu pelaksanaan program keagamaan sangat berdampak baik untuk siswa, baik itu sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta hafalan juz'amma dan surat pilihan. Bisa dilihat dengan *antusiasme* siswa dalam pelaksanaan kegiatan sprogram keagamaan tersebut. Siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk melaksanakan sholat dan hafalannya, karena di MI Jam'iyatul Khair disetiap tahunnya mengadakan acara khotmil Qur'an di Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), biasanya siswa berprestasi dalam hafalan diberikan reward.

Untuk lebih jelasnya peningkatan kecerdasan siswa di MI Jam'iyatul Khair sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki sikap tawadhu
- b. Siswa berlaku adil dan jujur

- c. Siswa mampu mengendalikan dirinya
- d. Siswa mampu bersikap saling menghormati dan menghargai sesama
- e. Siswa termotivasi mengikuti kegiatan yang terdapat di madrasah
- f. Siswa memiliki akhlak yang lebih baik

Berdasarkan hasil respon siswa terkait kecerdasan emosional dan kecerdasana spiritual, dapat dilihat bahwa respon siswa terhadap kecerdasan emosional memperoleh dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MI Jam'iyatul Khair memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam kegiatan atau pembelajaran di sekolah MI Jam'iyatul Khair. Selain itu respon siswa terhadap kecerdasan spiritual memperoleh dengan kategori baik. Dimana memiliki selisih persentase lebih besar dari kecerdasan emosional siswa. Hal ini menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MI Jam'iyatul Khair melalui program keagamaan diadakan di sekolah.

Dengan demikian rata-rata persentase yang diperoleh sebesar

dengan kategori baik. Artinya, berdasarkan data keseluruhan respon siswa terkait kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat dinyatakan melalui program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah MI Jam'iyatul Khair memberikan dampak yang baik atau positif terhadap siswa.

Berdasarkan teori dari beberapa tokoh, hasil wawancara dengan para informan di sekolah MI Jam'iyatul Khair, serta hasil respon angket siswa menunjukkan bahwa hasil yang berkesinambungan dengan peningkatan kecerdasan spiritual terjadi pada siswa MI Jam'iyatul Khair melalui program keagamaan yang dilaksanakan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Proses peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MI Jam'iyatul Khair dalam kegiatan program keagamaan sehari-harinya di madrasah, seperti shalat dhuha dan

shalat dzuhur berjamaah, menghafal juz'amma dan surat pilihan, serta menghafal doa-doa harian.

2. Faktor pendukung dalam meningkatkan siswa di MI Jam'iyatul Khair yaitu titik Tuhan, potensi qalbu, serta kehendak nafsu. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan siswa di MI Jam'iyatul Khair yaitu faktor intern yaitu fisiologis dan psikologis (minat dan malas), faktor lingkungan baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan madrasah.

3. Hasil peningkatan kecerdasan siswa di MI Jam'iyatul Khair sebagai berikut:

- g. Siswa memiliki sikap tawadhu
- h. Siswa berlaku adil dan jujur
- i. Siswa mampu mengendalikan dirinya
- j. Siswa mampu bersikap saling menghormati dan menghargai sesama
- k. Siswa termotivasi mengikuti kegiatan yang terdapat di madrasah
- l. Siswa memiliki akhlak yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga, 2007
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1991
- Azzet, Ahmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta:Kata Hati, 2010
- Buzan, Toni, *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Mendapatkan Kecerdasan Emosional Spiritual, terjemahan Ana Budi Kuswandi*, Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Rajawali Pres, 1989
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 "Kritik MI, EI, SQ, AL dan succesful Intelligence atas IQ"* Bandung: Alfabeta, 2005
- Indragiri, A, *Kecerdasan Optimal*, Jogjakarta: Starbooks, 2010
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Purwanto, Yadi, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2009
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok: Inisiasi Press, 2003
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Syafaat, Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2008
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *Spiritual Quotient*, Bandung:Mizan, 2005
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralitik dan Holistik Untuk Memaknai Hidup*, Mizan, Bandung, 2002